



Mediasi Kepemimpinan Tradisional dalam Konflik Kebudayaan

(Studi Kasus Toraja pada Kasus Pandji Pragiwaksono dan Rambu Solo)

Lisa Kurniasari Wibisono

Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

Penulis korespondensi: lisakurniasariwibisono@gmail.com

Abstract. *This study explores the leadership of indigenous peoples as mediators in cultural conflicts in the digital era and its role in maintaining the sustainability of dark historical tourist destinations. The case study focuses on the reconciliation of Toraja customs after the controversy of Pandji Pragiwaksono's stand-up comedy material in 2013 about Rambu Solo' which went viral again in early 2026. The purpose of the research is to formulate an adaptive and culturally sensitive leadership framework by combining contingency theory and behavioral theory with local customary practices. The research method uses a qualitative approach with secondary data in the form of media reports, public statements, and documentation of the reconciliation process in Tongkonan Layuk Kaero, Sangalla, Tana Toraja. The analysis was carried out through descriptive comparison, integrative thinking, and constructive framing. The results show that Toraja traditional leadership is able to mediate digital-cultural conflicts through contingency suitability (restorative style to adaptive challenges) and harmony-oriented behavior (traditional rituals that relieve tension and strengthen community bonds). The cascading process from personal influence to the restoration of social order has succeeded in maintaining the sacredness of Rambu Solo' while encouraging sustainable tourism. This study confirms the contribution of indigenous leadership as an adaptive cultural conflict resolution strategy, strengthening social capital, and increasing cultural sensitivity in an interconnected multicultural society.*

Keywords: *Cultural Conflict; Digital Age; Indigenous Leadership; Rambu Solo'; Sustainable Tourism.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi kepemimpinan masyarakat adat sebagai mediator dalam konflik kebudayaan di era digital serta peranannya dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata sejarah kelam/duka. Studi kasus difokuskan pada rekonsiliasi adat Toraja pasca kontroversi materi *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono tahun 2013 tentang Rambu Solo' yang kembali viral pada awal 2026. Tujuan penelitian adalah merumuskan kerangka kepemimpinan adaptif dan peka budaya dengan menggabungkan teori kontingensi dan teori perilaku bersama praktik adat lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data sekunder berupa pemberitaan media, pernyataan publik, dan dokumentasi proses rekonsiliasi di Tongkonan Layuk Kaero, Sangalla, Tana Toraja. Analisis dilakukan melalui perbandingan deskriptif, pemikiran integratif, dan pembingkai konstruktif. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan adat Toraja mampu memediasi konflik digital-budaya melalui kesesuaian kontingensi (gaya restoratif terhadap tantangan adaptif) dan perilaku berorientasi keharmonisan (ritual adat yang meredakan ketegangan serta memperkuat ikatan komunitas). Proses bertingkat dari pengaruh personal hingga pemulihan tatanan sosial berhasil menjaga kesakralan Rambu Solo' sekaligus mendorong pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan kontribusi kepemimpinan adat sebagai strategi resolusi konflik budaya yang adaptif, memperkuat modal sosial, dan meningkatkan kepekaan budaya dalam masyarakat multikultural yang saling terhubung.

Kata Kunci: Era Digital; Kepemimpinan Adat; Konflik Budaya; Rambu Solo'; Wisata Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan diakui secara luas sebagai fenomena yang kompleks dan hadir diberbagai ranah, seperti politik, bisnis, pendidikan, dan komunitas adat. Kepemimpinan masih sulit dipahami secara menyeluruh terutama pada dimensi moral dan relasionalnya meskipun sangat umum ditemukan (Kempster & Jackson, 2021; Berkovich & Eyal, 2021). Di era digital ini, peran kepemimpinan berkembang tidak hanya memberi pengaruh, tetapi juga mampu menangani dampak tak terduga, seperti munculnya kembali konten masa lalu yang menjadi viral dan menimbulkan ketegangan budaya (Boonstra, 2023).

Contoh nyata dari fenomena ini adalah kasus Pandji Pragiwaksono, di mana materi *stand-up comedy*-nya dari tahun 2013 yang mengkritik ritual *Rambu Solo* beredar kembali di akhir tahun 2025 dan dianggap tidak menghormati masyarakat adat Toraja. Hal ini mendorong dilaksanakannya proses rekonsiliasi adat di Tongkonan Layuk Kaero, pada Februari 2026 yang difasilitasi oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Proses ini mengedepankan keadilan restoratif (*restorative justice*), di mana Pandji menyampaikan permohonan maaf secara terbuka dan menerima sanksi simbolis, dengan prioritas pemulihan hubungan daripada hukuman. Kasus ini juga menggarisbawahi pentingnya *Rambu Solo* sebagai elemen kunci *dark tourism* di Toraja, yang keberlanjutannya sangat bergantung pada autentisitas budaya dan kohesi sosial (DetikSulsel, 2026; Gunawan, 2026; Triwibowo, 2026).

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketegangan antara pengaruh media digital dan upaya untuk menjaga integritas budaya lokal di tengah masyarakat multikultural (Rosalina dkk., 2023). Meskipun platform digital memiliki kemampuan untuk memperluas jangkauan komunikasi, platform tersebut juga berpotensi mengikis tradisi sakral secara tidak sengaja, sehingga menciptakan konflik yang membutuhkan mediasi peka budaya. Konflik seperti ini berisiko memperluas polarisasi sosial, melemahkan kepercayaan satu sama lain dan mendorong praktik pariwisata tidak berkelanjutan yang berfokus pada komodifikasi daripada pelestarian (Gjerald dkk., 2025; Gaonkar & Sukthankar, 2025).

Penelitian ini berargumen bahwa teori-teori kepemimpinan klasik, terutama teori kontingensi dan teori perilaku, menyediakan kerangka kerja yang sangat berguna untuk memahami seberapa efektif kepemimpinan adat dalam menyelesaikan konflik tersebut. Teori kontingensi menekankan betapa pentingnya menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan keadaan (Fiedler, 1978), sementara teori perilaku menekankan betapa pentingnya mengimbangi antara kepedulian terhadap hubungan antarmanusia dan hasil tugas, sebagaimana tercermin dalam keharmonisan relasional dan pelestarian budaya (Blake & Mouton, 1964).

Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja baru yang disebut Kepemimpinan Mediasi Adat (*Indigenous Mediation Leadership*). Kerangka kerja ini menggabungkan teori kepemimpinan klasik dengan praktik-praktik adat. Kerangka kerja ini menjelaskan berbagai cara kepemimpinan berfungsi, mulai dari pengaruh individu dan media digital hingga konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Ini juga membantu membangun masyarakat yang adaptif dan berorientasi pada pembelajaran (Dam et al., 2025; Dawson et al., 2024; Sangha et al., 2025; Utomo et al., 2026). Studi sebelumnya telah menggunakan teori kepemimpinan dalam konteks pariwisata dan manajemen krisis. Namun, sangat sedikit penelitian yang mempelajari

hubungan antara mediasi budaya-digital dan mediasi adat, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan perjalanan gelap di Indonesia (Light, 2017; Rosalina dkk., 2023).

Tujuan empiris baru penelitian ini adalah proses rekonsiliasi Pandji pada tahun 2026, yang merupakan contoh unik dari kepemimpinan adat yang berhasil mengatasi konflik budaya di era digital. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menggabungkan pendekatan kontingensi (kesesuaian restoratif secara situasional) dan perilaku (kepedulian tinggi pada masyarakat melalui ritual). Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menjembatani teori-teori klasik dan praktik adat, serta memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, pelaku pariwisata, dan pendidikan kepemimpinan dalam konteks multikultural. Bagian berikutnya dari makalah ini mencakup sintesis literatur, analisis kasus, diskusi implikasi bagi wisata sejarah kelam/duka (*dark tourism*) yang berkelanjutan, dan kesimpulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori kepemimpinan klasik menyediakan landasan untuk memahami kepemimpinan sebagai proses transformasi dalam lingkungan yang kompleks dan saling terhubung. Menurut teori sifat (*trait theory*) menekankan sikap pribadi seperti integritas, ketahanan, dan tanggung jawab sebagai penentu utama yang menentukan efektivitas kepemimpinan (Bakari dkk., 2017). Dalam tatanan adat, sifat-sifat ini berfungsi untuk menjaga kepercayaan dan legitimasi budaya, khususnya dalam konteks warisan budaya yang sensitif (Zhang dkk., 2024). Namun, fokusnya yang individualistik memiliki batasan, mengingat kepemimpinan adat lebih mencerminkan nilai-nilai kolektif dan tanggung jawab bersama (Milena dkk., 2021; Wolfgramm dkk., 2016). Dalam wisata sejarah kelam/duka (*dark tourism*), sifat-sifat ini membantu mencegah komodifikasi dengan mengutamakan kebenaran dan rasa hormat terhadap budaya (Sandefur & Deloria, 2018; Sangha dkk., 2025).

Teori perilaku beralih dan fokus pada tindakan kepemimpinan, terutama keseimbangan antara kepedulian terhadap orang dan pencapaian tugas (Blake & Mouton, 1964). Kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat melalui empati, inklusivitas, dan dialog mendukung pendekatan restoratif yang menumbuhkan kepercayaan serta keharmonisan jangka panjang (Saeed dkk., 2014). Dalam wisata sejarah kelam/duka (*dark tourism*), menekankan penyembuhan dan pelestarian budaya, sekaligus menekan risiko komodifikasi yang tercermin dalam ritual dan praktik partisipatif (Biran & Hyde, 2013; Sumanapala & Wolf, 2023; Light, 2017).

Teori kontingensi menekankan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan keadaan (Fiedler, 1978). Kepemimpinan yang adaptif dan relasional sangat efektif dalam konteks yang dinamis, multikultural, dan serba digital, sehingga memungkinkan respons dalam menyeimbangkan etika, nilai budaya, dan tekanan luar (Zhang dkk., 2024; Biran & Hyde, 2013). Tata kelola adat menjadi contoh nyata melalui penerapan pendekatan yang berbasis komunitas dan peka situasi, meskipun model-model tradisional sering kali mengabaikan aspek relasional khas masyarakat adat (Sangha dkk., 2025; Carr dkk., 2016).

Berbagai perspektif ini bertemu dalam keadilan restoratif, yang menekankan pemulihan keharmonisan, mediasi relasional, serta pelestarian modal sosial dan autentisitas (Bakari dkk., 2017; Boonstra, 2023; Gjerald dkk., 2025). Dalam wisata sejarah kelam/duka (*dark tourism*), pendekatan restoratif mendorong keadilan, ketahanan komunitas, dan praktik budaya yang berkelanjutan (Light, 2017; Sumanapala & Wolf, 2023; Utomo dkk., 2026; Sangha dkk., 2025).

Dengan menyintesis teori-teori tersebut, penelitian ini mengajukan kerangka kerja *Kepemimpinan Mediasi Adat* yang menggabungkan sifat-sifat etis, perilaku berpusat pada manusia, dan adaptabilitas situasional. Kerangka kerja ini menjawab keterbatasan penerapan teori kepemimpinan klasik pada konteks adat dan budaya-digital, serta berkontribusi pada kepemimpinan yang peka budaya dan pariwisata berkelanjutan (Sangha dkk., 2025; Zhang dkk., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal kualitatif. Penelitian ini menyelidiki proses rekonsiliasi adat Toraja yang melibatkan komika Pandji. Pendekatan ini sangat cocok untuk melakukan eksplorasi mendalam tentang fenomena dunia nyata dalam konteks alamiahnya, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat secara jelas (Yin, 2018).

Kasus yang dipilih yaitu persidangan adat dan proses restoratif di Tongkonan Layuk Kaero, Kecamatan Sangalla, Tana Toraja, Sulawesi Selatan yang mewakili sebuah peristiwa kontemporer spesifik di mana konflik budaya era digital diselesaikan melalui mekanisme mediasi adat.

Fokus penelitian ini tertuju pada dinamika kepemimpinan, hasil restoratif, dan dampaknya terhadap pelestarian budaya, dengan menggunakan data dari peristiwa-peristiwa yang tercatat secara publik pada bulan Februari 2026. Bahan-bahan ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kekayaan informasinya. Menggabungkan dari berbagai sumber independen (seperti verifikasi silang rincian berita dari

Kompas, Tempo, dan unggahan Instagram dari afiliasi AMAN) meningkatkan kredibilitas data, mengurangi bias pelapor, serta memperkuat validitas internal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontroversi ini bermula ketika potongan video berdurasi 1 menit 44 detik dari pertunjukan *stand-up comedy* Pandji tahun 2013 yang bertajuk “Mesakke Bangsaku” muncul kembali di akhir tahun 2025 dan menjadi viral hingga memicu perdebatan publik. Dalam materi tersebut, Pandji menyindir ritual *Rambu Solo’* dengan menekankan tingginya biaya dan kompleksitas prosesi pemakaman. Meskipun bermaksud sebagai kritik sosial, materi tersebut dianggap oleh masyarakat Toraja secara luas sebagai pelanggaran terhadap tradisi sakral yang didasarkan pada penghormatan leluhur dan kepercayaan *Aluk To Dolo* (Metro TV, 2026). Masalah ini memuncak menjadi aduan resmi, laporan polisi, dan perhatian nasional, yang menunjukkan bagaimana media digital dapat meningkatkan sensitivitas budaya dan menghidupkan kembali konten lama sebagai pemicu konflik.

Konflik tersebut akhirnya diselesaikan melalui proses rekonsiliasi adat (sidang adat) yang digelar pada 10–11 Februari 2026 di Tana Toraja dengan difasilitasi oleh AMAN. Proses ini melibatkan pemangku adat dari 32 wilayah adat serta menerapkan kerangka kerja restoratif yang memprioritaskan keharmonisan daripada hukuman. Pandji hadir secara sukarela, menyampaikan permohonan maaf terbuka, mengakui keterbatasan pemahamannya tentang budaya lokal, dan menerima sanksi simbolis sebagai bentuk pemulihan adat. Rekonsiliasi berakhir dengan upacara pembersihan dan penerimaan kembali oleh komunitas, yang berhasil mengembalikan keseimbangan sosial.

Dari segi perilaku, proses ini mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan pelestarian budaya, yang sejalan dengan model kepemimpinan 9,9 (Blake & Mouton, 1964), dengan menekankan empati, dialog, dan pemulihan kepercayaan secara simbolis (Saeed dkk., 2014). Metode semacam ini meningkatkan inklusi dan memperkuat hasil-hasil restoratif dalam konteks warisan budaya multikultural (Biran & Hyde, 2013; Sumanapala & Wolf, 2023).

Pada tingkat yang lebih luas, proses rekonsiliasi ini bekerja pada dimensi individu, komunal, dan kemasyarakatan, dengan mempertahankan kesakralan *Rambu Solo’* sekaligus memperkuat legitimasi budaya. Hal ini mendukung wisata sejarah kelam/duka (*dark tourism*) dengan menjaga keasliannya dan menghindari tekanan komodifikasi (Light, 2017; Baan dkk., 2022). Kasus ini juga menunjukkan bagaimana keadilan restoratif dapat membantu

transformasi individu dan kohesi kolektif, guna membendung pengikisan budaya di lingkungan digital (Wolfgramm dkk., 2016; Handayani dkk., 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan adat Toraja berhasil menyelesaikan konflik budaya-digital secara efektif melalui mekanisme yang adaptif dan restoratif. Hal ini memperluas teori kepemimpinan kontingensi dan perilaku ke dalam konteks masyarakat adat, serta mendukung pengembangan kerangka kerja ***Kepemimpinan Mediasi Adat*** untuk mengelola konflik budaya yang sensitif di era digital (Sangha dkk., 2025; Zhang dkk., 2024).

5. KESIMPULAN

Studi ini menguji bagaimana kepemimpinan adat Toraja memediasi konflik budaya di era digital yang melibatkan Pandji Pragiwaksono, di mana sindiran tahun 2013 tentang *Rambu Solo* beredar kembali secara daring dan dianggap tidak menghormati adat. Kasus ini diselesaikan melalui rekonsiliasi adat yang difasilitasi oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara pada Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan adat berjalan efektif berkat kesesuaian kontingensi yang kuat dengan sifat konflik yang berfokus pada hubungan, tingginya kepedulian perilaku terhadap pemulihan keharmonisan, serta pengaktifan sifat-sifat kepemimpinan seperti integritas dan tanggung jawab kolektif. Proses ini memadukan dialog dan pemulihan simbolis untuk mengembalikan keseimbangan sosial. Secara keseluruhan, rekonsiliasi bergerak dari akuntabilitas individu menuju pemulihan kolektif, yang berhasil menjaga integritas budaya sekaligus mendukung keberlanjutan wisata sejarah kelam/duka (*dark tourism*) dengan memprioritaskan autentisitas di atas komodifikasi di lingkungan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal, Y. N. M. (2025). SUATU STUDI KEPEMIMPINAN TRADISIONAL SUKU TORAJA
- Baan, A., Girik Allo, M. D., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Bakari, H., Hunjra, A. I., & Niazi, G. S. K. (2017). How Does Authentic Leadership Influence Planned Organizational Change? The Role of Employees' Perceptions: Integration of Theory of Planned Behavior and Lewin's Three Step Model. *Journal of Change Management*, 17(2), 155–187. <https://doi.org/10.1080/14697017.2017.1299370>
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Transformational Leadership, Transactional Leadership, and Moral Reasoning. *Leadership and Policy in Schools*, 20(2), 131–148. <https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1585551>

- Biran, A., & Hyde, K. F. (2013). New perspectives on dark tourism. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 7(3), 191–198. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2013-0032>
- Blake, R., & Mouton, J. (1964). *The Managerial Grid: The Key to Leadership Excellence*. Gulf Publishing Company.
- Boonstra, J. (2023). Reflections: From Planned Change to Playful Transformations. *Journal of Change Management*, 23(1), 12–31. <https://doi.org/10.1080/14697017.2022.2151149>
- Carr, A., Ruhanen, L., & Whitford, M. (2016). Indigenous peoples and tourism: the challenges and opportunities for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1067–1079. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1206112>
- Dam, X. M., Tan, K. L., & Eijdenberg, E. L. (2025). Navigating innovations and Indigenous tourism: Insights from a systematic literature review in a four-decade journey of exploration. In *Tourism Management Perspectives* (Vol. 58). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2025.101368>
- Dawson, N. M., Coolsaet, B., Bhardwaj, A., Booker, F., Brown, D., Llisso, B., Loos, J., Martin, A., Oliva, M., Pascual, U., Sherpa, P., & Worsdell, T. (2024). Is it just conservation? A typology of Indigenous peoples' and local communities' roles in conserving biodiversity. In *One Earth* (Vol. 7, Number 6, pp. 1007–1021). Cell Press. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2024.05.001>
- DetikSulsel. (2026, February 11). Catatan ke Pandji Pragiwaksono saat disidang adat buntut candaan Rambu Solo. *DetikSulsel*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-8350621/catatan-ke-pandji-pragiwaksono-saat-disidang-adat-buntut-candaan-rambu-solo>
- Fiedler, F. E. (1978). The Contingency Model and the Dynamics of the Leadership Process. *Advances in Experimental Social Psychology*, (11), 59–112. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60005-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60005-2)
- Gaonkar, S., & Sukthankar, S. V. (2025). Measuring and evaluating the influence of cultural sustainability indicators on sustainable cultural tourism development: Scale development and validation. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42514>
- Gjerald, O., Kars-Unluoglu, S., Zabicka-Wlodarczyk, M., & Lupina-Wegener, A. (2025). Changing Change: From Heroic Leadership to Collective Agency. *Journal of Change Management*, 25(3), 169–178. <https://doi.org/10.1080/14697017.2025.2539965>
- Gunawan, A. (2026, February 12). Comedian Pandji Pragiwaksono faces customary tribunal over stand-up remarks. *The Jakarta Post*.
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Out of Crisis: Maintaining Hegemony through Rambu Solo Ritual in Toraja. *Komunitas*, 12(2), 246–258. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.23014>
- Kempster, S., & Jackson, B. (2021). Leadership for What, Why, for Whom and Where? A Responsibility Perspective. *Journal of Change Management*, 21(1), 45–65. <https://doi.org/10.1080/14697017.2021.1861721>
- Kirkpatrick, S. A., & Locke, E. A. (1991). Leadership: Do Traits Matter? *Academy of Management Executive*, 5, 48–60.

- Light, D. (2017). Progress in dark tourism and thanatourism research: An uneasy relationship with heritage tourism. In *Tourism Management* (Vol. 61, pp. 275–301). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.01.011>
- Mangolo, Y., & Kristanto. (2023). Tongkonan Leadership Impact and Its Influence on the Church. *AIP Conference Proceedings*, 2736(1). <https://doi.org/10.1063/5.0174087>
- Metro TV. (2026, February 12). *Pandji Hadapi Sidang Adat Toraja & Gelar Kasus Mens Rea* [Broadcast]. <https://www.youtube.com/watch?v=CMo9O404McY>
- Milena, K. K., Watkin Lui, F., Ah Mat, L., Cadet-James, Y., Bainbridge, R., & McCalman, J. (2021). Indigenous leadership in research in Australia. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 43(4), 353–368. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2020.1843220>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Saeed, T., Almas, S., Anis-ul-Haq, M., & Niazi, G. (2014). Leadership styles: relationship with conflict management styles. *International Journal of Conflict Management*, 25(3), 214–225. <https://doi.org/10.1108/IJCM-12-2012-0091>
- Sandefur, G., & Deloria, P. J. (2018). Indigenous Leadership. *Daedalus*, 147(2), 124–135. https://doi.org/10.1162/DAED_a_00496
- Sangha, K. K., Leyton-Flor, S. A., Conner, N., Bhardwaj, A., & Bhardwaj, A. K. (2025). Transforming conservation by understanding the role of Indigenous peoples and local communities and their economies. In *Global Ecology and Conservation* (Vol. 64). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2025.e03949>
- Sumanapala, D., & Wolf, I. D. (2023). A wellbeing perspective of Indigenous tourism in Sri Lanka. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(2). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100099>
- TERHADAP 1 PETRUS 2:13-14. *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 04(01), 76–91.
- Triwibowo, D. R. (2026, January 12). Sidang adat, ruang pulih keharmonisan Pandji dan Toraja. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/sidang-adat-ruang-pulih-keharmonisan-pandji-dan-toraja>
- Utomo, D. S., Sumarmi, & Bachri, S. (2026). Larung Sesaji as an indigenous community resilience practice at Mount Kelud, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 133, 106006. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2026.106006>
- Wolfgramm, R., Spiller, C., & Voyageur, C. (2016). Special issue: Indigenous leadership – Editors’ introduction. *Leadership*, 12(3), 263–269. <https://doi.org/10.1177/1742715016646930>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage.
- Zhang, J., Xie, C., & Huang, S. (Sam). (2024). Resilient leadership in hospitality and tourism enterprises: conceptualization and scale development. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 36(4), 1299–1326. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2022-1274>